

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 PENGERTIAN BELAJAR MENGAJAR

2.1.1 Pengertian Belajar

Usaha pemahaman mengenai makna belajar ini akan diawali dengan mengemukakan beberapa definisi tentang belajar. Ada beberapa definisi tentang belajar, antara lain:

Menurut Muhibbin Syah (2005:64) “ belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi atau materi pelajaran.”

Menurut Witherington yang dikutip Nana Syaodih Sukamadinata (2003:155), belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru, yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan.

Menurut Slameto (2003:2) menyatakan, belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksinya dengan lingkungannya.

Menurut Hamalik (2001 : 36) menyatakan bahwa Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari pada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan. Jadi, belajar pada hakikatnya adalah ”perubahan”. Seseorang dikatakan belajar apabila pada dirinya telah terjadi perubahan tingkah laku maupun telah memperoleh kecakapan, keterampilan dan sikap, yang semuanya diperoleh berdasarkan pengalaman yang dialaminya.

Hal ini juga sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh teori behavioristik dalam Budiningsih (2005 : 20) bahwa belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon.

Sedangkan menurut Gagne dalam Suprijono (2010 : 1) Belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah.

Dari berbagai pendapat yang dikemukakan di atas belajar dapat diartikan sebagai proses yang menghasilkan perubahan yang bersifat menetap dan menyeluruh sebagai hasil dari adanya respon individu terhadap situasi tertentu, namun juga berwujud keterampilan, kecakapan, sikap, tingkah laku, pola pikir, kepribadian dan lain-lain.

2.1.2 Pengertian Mengajar

Mengajar ialah menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik atau murid di sekolah (Hamalik, 2001:44), sedangkan menurut Sanjaya(2007:96) “Mengajar adalah proses menyampaikan informasi atau pengetahuan dari guru ke peserta didik”

Menurut Burton dalam Sagala (2009:69) mengajar adalah upaya memberikan stimulus, bimbingan pengarahan, dan dorongan kepada peserta didik agar terjadi proses belajar

Dari pendapat-pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa mengajar merupakan penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru ke peserta didik melalui stimulus, bimbingan pengarahan dan dorongan sehingga terjadi proses pembelajaran.

2.2 PEMBELAJARAN

2.2.1 Definisi

Menurut Sagala (2009:61) pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik. Pendapat lainnya dikemukakan oleh Mulyasa (2006:225) pembelajaran adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.

Sedangkan menurut Corey dalam Sagala (2009:61) pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus/menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.

Lebih lanjut dalam Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan,

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi yang melibatkan komunikasi dua arah yaitu mengajar yang dilakukan oleh guru sebagai pendidik dan belajar yang dilakukan oleh peserta didik pada suatu lingkungan belajar. Dalam hal ini proses yang terjadi pada pembelajaran tersebut sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.

2.2.2 Langkah-langkah Pembelajaran

Berdasarkan teori kondisioning operan dalam Mudjiono (2006:9), langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut :

- a. Kesatu, mempelajari keadaan kelas. Guru mencari dan menemukan perilaku peserta didik yang positif / negatif. Perilaku-perilaku positif akan diperkuat dan perilaku-perilaku negatif akan diperlemah / dikurangi.
- b. Kedua, membuat daftar penguat positif. Guru mencari perilaku yang lebih disukai oleh peserta didik, perilaku yang kena hukuman dan kegiatan diluar sekolah yang dapat dijadikan penguat.
- c. Ketiga, memilih dan menentukan urutan tingkah laku yang dipelajari serta jenis penguatnya.
- d. Keempat, membuat program pembelajaran, program pembelajaran ini berisi urutan perilaku yang dikehendaki, penguatan, waktu mempelajari perilaku dan evaluasi. Dalam melaksanakan program pembelajaran guru mencatat perilaku dan penguatan yang berhasil dan tidak berhasil. Ketidakberhasilan tersebut menjadi catatan penting bagi modifikasi perilaku selanjutnya.

2.2.3 Hasil belajar

Hasil dan bukti belajar ialah adanya perubahan tingkah laku. Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti (Hamalik, 2001:30). Sedangkan menurut Sanjaya (2011) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan keterampilan, sikap dan keterampilan yang diperoleh peserta didik setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2004:22) dalam Sanjaya (2011).

Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan keterampilan, sikap dan keterampilan yang diperoleh peserta didik setelah menerima pengalaman belajar yang diberikan oleh guru.

Dalam penelitian ini hasil belajar peserta didik adalah skor tes akhir yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran *visual*, pendekatan pembelajaran *auditorial* dan pendekatan pembelajaran *kinestetik* pada materi volume kubus dan balok.

2.3 PENDEKATAN PEMBELAJARAN

Pendekatan pembelajaran merupakan suatu konsep atau prosedur yang digunakan dalam membahas suatu bahan pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran (Ismail dkk, 2003:53). Sedangkan menurut Sanjaya (2007:127) Pendekatan dapat juga diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran.

Menurut Soedjadi (1999:103) *approach* atau pendekatan dapat dibedakan menjadi: (1) pendekatan materi dan (2) pendekatan pembelajaran. Pendekatan materi (*material approach*) adalah proses menjelaskan topik matematika tertentu menggunakan materi matematika lain. Sedangkan pendekatan pembelajaran (*teaching approach*) adalah proses penyampaian atau penyajian topik matematika tertentu agar mempermudah peserta didik memahaminya.

Sedangkan menurut Killen dalam Sanjaya (2007:125) mencatat ada dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered approaches*) dan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered approaches*).

Juliantara (2009) menjelaskan bahwa jika ditinjau dari segi penyampaian materi, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru dalam pelaksanaannya lebih sering menggunakan pemberian informasi (*telling*), sedangkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa di samping menggunakan pemberian informasi (*telling*) juga menggunakan peragaan (*demonstrating*) dan memberikan kesempatan

untuk menampilkan unjuk kerja secara langsung (*doing direct performance*).

Maka berdasarkan beberapa pendapat tersebut pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai bahwa prosedur yang digunakan dalam proses penyampaian atau penyajian suatu bahan pelajaran dengan pemberian informasi dari guru ke peserta didik, menggunakan alat peraga atau dengan memberikan kesempatan peserta didik untuk menampilkan unjuk kerja secara langsung untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2.4 PENDEKATAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA

Menurut Ismail (2003:1.13) menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran matematika adalah proses yang sedang dirancang dengan tujuan untuk menciptakan suasana lingkungan yang memungkinkan seseorang (si pelajar) melaksanakan kegiatan belajar matematika dan proses tersebut berpusat pada guru yang mengajar matematika.

Pengertian yang hampir sama dikemukakan oleh Corey dalam Ismail (2003:1.13) bahwa pendekatan pembelajaran matematika merupakan suatu proses yang sengaja dikelola untuk memungkinkan peserta didik turut serta dalam kondisi-kondisi khusus/menghasilkan respon terhadap situasi dalam pembelajaran matematika

Menurut Mozaik (2010) mengatakan bahwa pendekatan pembelajaran matematika yaitu cara yang ditempuh guru dalam pelaksanaan pembelajaran matematika agar konsep yang disajikan bisa dipahami oleh peserta didik.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran matematika merupakan suatu proses/cara yang sengaja dirancang oleh guru untuk memungkinkan peserta didik turut serta dalam kondisi-kondisi khusus/menghasilkan respon terhadap situasi

dalam pembelajaran matematika agar konsep yang disajikan bisa dipahami oleh peserta didik.

2.5 PENDEKATAN PEMBELAJARAN *VISUAL*

2.5.1 Definisi

Menurut Bobbi De Porter, Mark Recardon and Sarah Singer-Nourie (2000:84) yang diterjemahkan oleh Ary Nilandari menyatakan bahwa *visual* yaitu belajar dengan mengamati dan menggambarkan. Kebanyakan peserta didik akan lebih mudah jika dapat melihat apa yang sedang dibicarakan, lebih-lebih dalam belajar matematika akan lebih mudah, jika peserta didik dapat melihat contoh-contoh dari dunia nyata yang sering mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Teknik lain yang dapat dilakukan seorang guru, terutama orang-orang dengan keterampilan visual kuat adalah meminta mereka mengamati situasi dunia nyata lalu memikirkan serta membicarakan situasi itu, menggambarkan proses, prinsip atau makna yang dicontohkan.

Pendekatan pembelajaran *visual* adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada pengamatan peserta didik dalam menanggapi suatu permasalahan yang berbentuk visual. Biasanya guru menyampaikan informasi mengenai bahan pengajaran dalam bentuk gambar, tabel atau tulisan.

Pada pendekatan pembelajaran *visual* ini diharapkan dapat membantu mengembangkan aktivitas yang kreatif dari para peserta didik dan kemampuan berpikir matematis mereka dalam memecahkan masalah. Selain itu dengan pendekatan ini diharapkan dapat memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengetahuan/pengalaman menemukan, mengenali, dan memecahkan masalah dengan beberapa teknik, yang nantinya dapat membangkitkan nalar peserta didik sehingga peserta didik dapat berpikir logis dan kritis.

Menurut De Porter (2011:116), peserta didik dengan gaya belajar *visual* memiliki cirri-ciri sebagai berikut:

1. Rapi dan teratur
2. Berbicara dengan cepat
3. Perencana dan pengaturan jangka panjang yang baik
4. Teliti terhadap detail
5. Mementingkan penampilan, baik dalam hal pakaian maupun presentasi
6. Pengeja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka
7. Mengingat apa yang dilihat daripada yang didengar
8. Mengingat dengan asosiasi visual
9. Biasanya tidak terganggu oleh keributan
10. Mempunyai masalah untuk mengingat intruksi verbal kecuali jika ditulis, dan seringkali minta bantuan orang untuk mengulanginya
11. Pembaca cepat dan tekun
12. Lebih suka membaca daripada dibacakan
13. Dalam memberikan respon terhadap segala sesuatu, ia selalu bersikap waspada, membutuhkan penjelasan menyeluruh tentang tujuan dan berbagai hal lain yang berkaitan
14. Mencoret-coret tanpa arti selama berbicara di telpon dan dalam rapat
15. Lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain
16. Sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat ya atau tidak
17. Lebih suka melakukan demonstrasi daripada berpidato
18. Lebih suka seni daripada musik
19. Tidak pandai memilih kata-kata
20. Kadang-kadang kehilangan konsentrasi ketika mereka ingin memperhatikan.

2.5.2 Langkah-langkah dalam pendekatan pembelajaran *visual*

Apabila guru telah menyusun suatu materi dalam bentuk *visual* dengan baik, maka langkah selanjutnya adalah mengembangkan rencana pembelajaran. Pada tahap ini hal-hal yang perlu diperhatikan adalah:

a. Tuliskan respon peserta didik yang diharapkan

Karena pada pendekatan pembelajaran *visual* ini kegiatan pembelajarannya menggunakan power point yang ditampilkan melalui LCD, maka peserta didik diharapkan merespon masalah yang ditampilkan tersebut dengan berbagai cara. Namun, mengingat kemampuan peserta didik dalam mengemukakan gagasan dan pikirannya masih terbatas, maka guru perlu menuliskan daftar antisipasi respon peserta didik terhadap masalah. Hal ini diperlukan sebagai upaya mengarahkan dan membantu peserta didik memecahkan masalah sesuai dengan cara dan kemampuannya.

b. Tujuan yang harus dicapai dari masalah yang diberikan harus jelas

Guru harus benar-benar memahami peran masalah dalam keseluruhan rencana pembelajaran. Apakah masalah yang akan diberikan kepada peserta didik diperlakukan sebagai pengenalan konsep baru atau sebagai rangkuman dari kegiatan belajar peserta didik.

c. Lengkapi dengan prinsip pendekatan pembelajaran *visual* sehingga peserta didik dapat memahami maksud dari masalah tersebut dengan mudah.

Masalah yang disajikan harus memuat informasi yang lengkap sehingga peserta didik dapat memahaminya dengan mudah dan dapat menemukan pemecahannya. Peserta didik dapat mengalami

kesulitan memahami masalah dan memecahkannya apabila penjelasan masalah terlalu ringkas. Hal ini dapat saja terjadi karena guru bermaksud memberi kebebasan yang cukup kepada peserta didik untuk memilih cara dan pendekatan pemecahan atau karena peserta didik hanya memiliki sedikit pengalaman belajar, atau bahkan sama sekali tidak memilikinya akibat terbiasa mengikuti petunjuk pada buku teks.

d. Sajikan masalah semenarik mungkin

Mengingat pendekatan pembelajaran *visual* memerlukan waktu untuk berpikir, maka konteks permasalahan yang disampaikan harus dikenal baik oleh peserta didik dan harus menarik perhatian serta membangkitkan semangat intelektual.

e. Berikan waktu yang cukup kepada peserta didik untuk mengeksplorasi masalah.

Guru harus memperhitungkan waktu yang dibutuhkan peserta didik untuk memahami masalah, mendiskusikan kemungkinan pemecahannya, dan merangkum apa yang telah dipelajari. Berdiskusi antara peserta didik dengan peserta didik dan antara peserta didik dengan guru merupakan interaksi yang sangat penting dalam pendekatan pembelajaran *visual*.

Berdasarkan uraian tentang pendekatan pembelajaran *visual* di atas, maka langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran *visual* adalah sebagai berikut :

a. Kegiatan awal

- 1.) Guru melakukan tanya jawab untuk mengecek pengetahuan prasyarat dan keterampilan yang dimiliki peserta didik.
- 2.) Guru menginformasikan kepada peserta didik materi yang akan mereka pelajari, dan kegunaan materi tersebut.

b. Kegiatan inti

1.) Memberi masalah

Guru memberikan masalah dalam bentuk power point yang ditampilkan melalui LCD yang berkaitan dengan materi yang diajarkan sehingga peserta didik dapat memahaminya dan menemukan cara penyelesaiannya.

2.) Mengeksplorasi masalah

Waktu mengeksplorasi masalah dibagi dua sesi. Sesi pertama digunakan untuk bekerja secara individual untuk menyelesaikan masalah. Pada sesi kedua peserta didik bekerja secara berkelompok untuk mendiskusikan hasil pekerjaan individunya.

3.) Merekam respon peserta didik

Guru meminta salah seorang peserta didik sebagai wakil dari suatu kelompok untuk mengemukakan hasil diskusinya. Peserta didik diharapkan merespon masalah dalam berbagai cara dan penyelesaian dan guru merekamnya.

4.) Pembahasan respon peserta didik (diskusi kelas)

Guru mencatat respon peserta didik, pendekatan atau solusi masalah mereka dan menulis sebanyak mungkin kemungkinan respon peserta didik dan mendaftarnya. Kemudian mengelompokkan respon peserta didik sesuai dengan sudut pandang tertentu. Dalam proses diskusi kelas guru mendorong peserta didik agar dapat memberikan jawaban dan kesimpulan tentang konsep yang diajarkan.

5.) Meringkas apa yang dipelajari

Hasil diskusi kelas disimpulkan, kemudian guru memberikan soal-soal lain yang berkaitan dengan materi yang sedang

dipelajari dan peserta didik diminta mengerjakannya, baik secara individu maupun kelompok.

c. Kegiatan akhir

- 1.) Guru memberikan informasi tentang materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.
- 2.) Guru mengakhiri pembelajaran dengan salam.

2.5.3 Keunggulan dan kelemahan Pendekatan Pembelajaran *Visual*

Berdasarkan ciri-ciri dan langkah pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran *visual*, terlihat bahwa terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan dalam pembelajaran ini, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sawada (1997:24) dalam Fadillah (2008), pada pendekatan *open-ended* yaitu :

- a. Peserta didik berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran dan mereka dapat mengungkapkan ide-ide mereka secara lebih sering, sehingga peserta didik tidak hanya pasif dengan hanya menggunakan cara yang dicontohkan oleh gurunya.
- b. Peserta didik mempunyai kesempatan yang lebih luas dalam menggunakan pengetahuan dan keterampilan matematika mereka secara komperhensif. Mereka memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan yang sudah dimiliki sebelumnya.
- c. Setiap peserta didik dapat menjawab permasalahan dengan caranya sendiri, demikian pula peserta didik yang berkemampuan rendah, mereka dapat merespon permasalahan dengan cara mereka sendiri.
- d. Peserta didik secara instrinsik termotivasi untuk memberikan bukti atau penjelasan atas jawaban permasalahan yang diberikan.

- e. Peserta didik memiliki banyak pengalaman dalam menemukan sesuatu dalam menjawab permasalahan dan menerima masukan-masukan dari teman-temannya.

Di samping keunggulan yang dapat diperoleh dari pendekatan pembelajaran *visual* terdapat pula beberapa kelemahan, antara lain :

- a. Membuat dan menyiapkan masalah matematika yang bermakna bagi peserta didik adalah cukup sulit.
- b. Cukup sulit bagi guru untuk mengemukakan masalah yang langsung dapat dipahami peserta didik. Terkadang peserta didik mengalami kesulitan untuk memahami masalah dan memberikan respon yang tidak signifikan secara sistematis.
- c. Peserta didik yang berkemampuan tinggi terkadang merasa ragu dan mencemaskan jawaban mereka.
- d. Peserta didik dapat merasa bahwa kegiatan pembelajaran yang mereka ikuti tidak menyenangkan karena kesulitan yang mereka hadapi dalam menuntaskan pelajarannya.

2.6 PENDEKATAN PEMBELAJARAN AUDITORIAL

2.6.1 Definisi

Menurut Bobbi De Porter, Mark Recardon and Sarah Singer-Nourie (2000:84) yang diterjemahkan oleh Ary Nilandari menyatakan bahwa *auditorial* yaitu belajar dengan berbicara dan mendengar. Orang yang memiliki tipe belajar auditori cenderung lebih mudah menyerap, mengatur dan mengolah suatu informasi melalui indra pendengaran (mendengar). Misalnya ia lebih suka berbicara sendiri, mengikuti caramah/seminar, daripada membaca buku, atau lebih suka berbicara daripada menulis.

Pendekatan pembelajaran *auditorial* adalah pendekatan pembelajaran yang lebih berpusat pada guru (*the Teacher Centered Approach*), guru menjadi sumber dan pemberi informasi utama.

Pada pendekatan ini peserta didik dipandang sebagai objek yang menerima apa yang diberikan guru. Biasanya guru menyampaikan informasi mengenai bahan pengajaran dalam bentuk penjelasan dan penuturan secara lisan yang dikenal dengan istilah ceramah. Dalam pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru hampir seluruh kegiatan pembelajaran dikendalikan penuh oleh guru.

Dalam pendekatan ini peserta didik diharapkan dapat menangkap dan mengingat informasi yang diberikan guru, serta mengungkapkan kembali apa yang telah dimilikinya melalui respon yang ia berikan pada saat diberikan pertanyaan oleh guru. Komunikasi yang digunakan guru dalam interaksinya dengan peserta didik menggunakan komunikasi satu arah. Oleh karena itu kegiatan belajar peserta didik kurang optimal sebab terbatas kepada mendengarkan uraian guru, mencatat dan sekali-kali bertanya kepada guru.

Menurut De Porter (2011:118) peserta didik dengan gaya belajar *auditorial* memiliki cirri-ciri sebagai berikut:

1. Berbicara pada diri sendiri saat bekerja
2. Mudah terganggu oleh keributan
3. Menggerakkan bibir mereka mengucapkan tulisan di buku ketika membaca
4. Senang membaca dengan keras dan mendengarkan
5. Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama dan warna suara
6. Merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita
7. Berbicara dalam irama yang terpola
8. Biasanya pembicara yang fasih
9. Lebih suka musik daripada seni
10. Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat

11. Suka berbicara, suka berdiskusi dan menjelaskan sesuatu yang panjang lebar
12. Mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visualisasi, seperti memotong bagian-bagian hingga sesuai satu sama lain
13. Lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya
14. Lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik.

2.6.2 Langkah-langkah dalam pendekatan pembelajaran *auditorial*

Sebelum memilih pendekatan pembelajaran *auditorial*, seorang guru harus melakukan beberapa hal, sebagaimana yang dikemukakan oleh Suherman (2001:171) pada pendekatan pembelajaran ekspositori, karena pada pendekatan ini memiliki kesamaan dengan pendekatan pembelajaran *auditorial* yaitu menggunakan pembelajaran yang berpusat pada guru .

Beberapa hal yang harus dilakukakn oleh guru diantaranya adalah:

1. Merumuskan dan menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai kepada peserta didik

Rumuskan dan jelaskan tujuan pembelajaran kepada peserta didik sehingga peserta didik dapat memahami apa yang akan dipelajari

2. Guru harus menguasai materi pelajaran dengan baik.

Pendekatan pembelajaran yang menekankan penuturan verbal menuntut penguasaan atas materi yang diajarkan. Apabila guru tidak menguasai, maka pembelajaran dapat kacau karena akan mengganggu konsentrasi penyampaian. Penguasaan materi dapat dilakukan dengan membaca literatur-literatur terkini terkait materi yang akan diajarkan dan membuat garis besar panduan untuk memudahkan dalam penyampaian.

3. Guru harus mengenali medan dan berbagai hal yang dapat memengaruhi proses penyampaian.

Dengan mengenali lapangan, guru dapat mengantisipasi hal-hal yang mungkin akan terjadi. Lingkungan harus dikenali setidaknya mencakup latar belakang peserta didik dan situasi serta kondisi ruangan belajar.

Setelah menguasai tiga hal di atas, guru dapat menetapkan langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran auditorial yaitu:

a. Kegiatan awal

- 1.) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran kepada peserta didik
- 2.) Guru menjelaskan pokok-pokok materi yang akan dipelajari

b. Kegiatan inti

- 1.) Guru menyampaikan materi pelajaran dengan ceramah dan tanya jawab
- 2.) Guru memberikan contoh dan soal-soal latihan
- 3.) Guru melatih pemahaman peserta didik dengan memberikan soal-soal untuk dikerjakan di buku tugas
- 4.) Guru menyuruh sebagian peserta didik untuk maju mengerjakan hasil pekerjaannya ke papan tulis

c. Kegiatan akhir

- 1.) Guru memberi informasi mengenai pertemuan yang akan datang
- 2.) Guru mengakhiri pembelajaran dengan salam.

2.6.3 Keunggulan dan kelemahan pendekatan pembelajaran *auditorial*

Pendekatan pembelajaran *auditorial* mempunyai keunggulan dan kelemahan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Suherman (2001:172) pada pendekatan pembelajaran ekspositori.

Adapun keunggulannya adalah sebagai berikut :

1. Guru dapat mengontrol urutan dan keluasan materi pembelajaran
2. Peserta didik dapat mendengarkan penjelasan materi secara keseluruhan yang disampaikan oleh guru

Meski memiliki kelebihan, pendekatan pembelajaran ini memiliki beberapa kelemahan, di antaranya:

1. Karena sifatnya bertutur secara universal di kelas, maka strategi ini tidak dapat melayani perbedaan setiap individu baik dalam kemampuan, pengetahuan, minat, bakat, serta gaya belajar. Jadi tingkat keberhasilannya kemungkinan tidak sampai 100 % setiap anak.
2. Karena melalui ceramah, maka sulit mengembangkan kemampuan peserta didik dalam hal sosialisasi, hubungan interpersonal, serta kemampuan berfikir kritis. Mungkin hanya akan ada satu atau dua orang anak saja. Tapi tidak bisa memacu anak yang lainnya. Karena mereka hanya diposisikan pasif mendengarkan.
3. Keberhasilan strategi ini terletak pada guru, yang meliputi persiapan, pengetahuan, rasa percaya diri, semangat, antusiasme, motivasi, kemampuan bertutur, dan mengelola kelas. Sehingga guru memegang peranan yang dominan terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.
4. Oleh karena sifatnya ceramah, satu arah yaitu apa yang disampaikan guru saja maka akan sulit untuk mengetahui sudah sejauh apa pemahaman peserta didik terhadap bahan ajar, juga

dapat membatasi pengetahuan peserta didik hanya sebatas apa yang disampaikan oleh guru di depan kelas.

2.7 PENDEKATAN PEMBELAJARAN *KINESTETIK*

2.7.1 Definisi

Menurut Bobbi De Porter, Mark Recardon and Sarah Singer-Nourie (2000:84) yang diterjemahkan oleh Ary Nilandari menyatakan bahwa *kinestetik* yaitu belajar dengan melakukan suatu tindakan. Orang yang memiliki tipe belajar kinestetik cenderung lebih mudah menyerap, mengatur dan mengolah suatu informasi melalui sentuhan dan gerakan tubuh. Misalnya, ia lebih suka berpikir tentang sesuatu sambil berjalan (mondar-mandir), menggerak-gerakkan anggota tubuh sambil berbicara atau menjelaskan, atau ia paling tidak suka berlama-lama duduk dan diam.

Pendekatan pembelajaran *kinestetik* adalah pembelajaran yang berpusat pada gerakan dan sentuhan peserta didik. Pendekatan pembelajaran seperti ini lebih mengutamakan kreativitas dan aktivitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Pada pendekatan pembelajaran *kinestetik* ini lebih menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi, tidak mengharapkan peserta didik hanya menerima pelajaran saja, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajarannya. Selain itu peserta didik dapat menemukan hubungan materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata, sehingga materi akan tertanam erat dalam memori peserta didik.

Tugas guru dalam pendekatan pembelajaran *kinestetik* adalah membantu peserta didik dalam mencapai tujuannya, maksudnya guru lebih berurusan dengan strategi daripada memberi informasi, guru hanya mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan suatu yang baru bagi peserta didik. Proses belajar mengajar lebih diwarnai *student centered* daripada *teacher centered*. Menurut Depdiknas guru

harus melaksanakan beberapa hal sebagai berikut: 1) Mengkaji konsep atau teori yang akan dipelajari oleh peserta didik. 2) Memahami latar belakang dan pengalaman hidup peserta didik melalui proses pengkajian secara seksama. 3) Mempelajari lingkungan sekolah dan tempat tinggal peserta didik yang selanjutnya memilih dan mengkaitkan dengan konsep atau teori yang akan dibahas dalam pendekatan pembelajaran kinestetik. 4) Merancang pengajaran dengan mengaitkan konsep atau teori yang dipelajari dengan mempertimbangkan pengalaman yang dimiliki peserta didik dan lingkungan hidup mereka. 5) Melaksanakan penilaian terhadap pemahaman peserta didik, dimana hasilnya nanti dijadikan bahan refleksi terhadap rencana pembelajaran dan pelaksanaannya.

Menurut De Porter (2011:118) peserta didik dengan gaya belajar *kinestetik* memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Berbicara dengan perlahan
2. Menanggapi perhatian fisik
3. Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka
4. Berdiri dekat ketika berbicara dengan orang
5. Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak
6. Mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar
7. Belajar dengan praktik
8. Menghafal dengan cara berjalan dan melihat
9. Menggunakan jari sebagai petunjuk ketika membaca
10. Banyak menggunakan isyarat tubuh
11. Tidak dapat duduk diam untuk waktu lama
12. Menggunakan kata-kata yang mengandung aksi
13. Menyukai buku-buku yang berorientasi pada plot mereka mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh saat membaca
14. Kemungkinan tulisannya jelek
15. Ingin melakukan permainan yang menyibukkan.

2.7.2 Keunggulan dan kelemahan pendekatan pembelajaran *kinestetik*

Pada pendekatan pembelajaran *kinestetik* memiliki kelebihan dan kekurangan sebagaimana yang dikemukakan oleh Ajrina (2011) pada pendekatan CTL, yaitu :

Kelebihan

1. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya peserta didik dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi peserta didik materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori peserta didik, sehingga tidak akan mudah dilupakan.
2. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada peserta didik karena pendekatan pembelajaran *kinestetik* menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang peserta didik dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme peserta didik diharapkan belajar melalui "mengalami" bukan "menghafal".

Kelemahan

1. Guru lebih intensif dalam membimbing. Karena dalam pendekatan pembelajaran *kinestetik*, guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang baru bagi peserta didik. peserta didik dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau " penguasa " yang memaksa kehendak

melainkan guru adalah pembimbing peserta didik agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.

2. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak peserta didik agar dengan menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun dalam konteks ini tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap peserta didik.

2.8 KLASIFIKASI GAYA BELAJAR

Menurut Adi W (2003:91) dalam buku *Born to be a Genius* menjelaskan bahwa untuk mengetahui gaya belajar anda langkah yang harus dilakukan adalah mengisi pernyataan yang terdapat dalam angket gaya belajar dengan cara melingkarinya sesuai dengan pernyataan yang anda pilih. Jumlahkan total untuk setiap kategori. Semakin tinggi angka pada kategori tertentu berarti semakin suka anda menggunakan gaya belajar itu.

Berdasarkan penjelasan Adi W (2003:91) dalam buku *Born to be a Genius* dapat disimpulkan bahwa untuk mengetahui gaya belajar yang lebih mendominasi pada masing-masing peserta didik yaitu dengan melihat skor tertinggi dari hasil pengisian angket gaya belajar yang meliputi tiga kategori gaya belajar (*visual*, *auditorial* dan *kinestetik*). Semakin tinggi skor nilai peserta didik pada kategori tertentu, berarti semakin suka peserta didik menggunakan gaya belajar itu, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa gaya belajar tersebut merupakan gaya belajar yang lebih mendominasi pada diri peserta didik tersebut. Misalnya pada kategori gaya belajar *visual* skor total nilainya 70, pada kategori gaya belajar *auditorial* skor total nilainya 60 dan pada kategori gaya belajar *kinestetik* skor total nilainya 73, maka kategori gaya belajar yang memiliki skor nilai tertinggi adalah pada kategori gaya belajar *kinestetik*, sehingga kategori gaya belajar yang lebih mendominasi pada diri peserta didik tersebut adalah gaya belajar kinestetik.

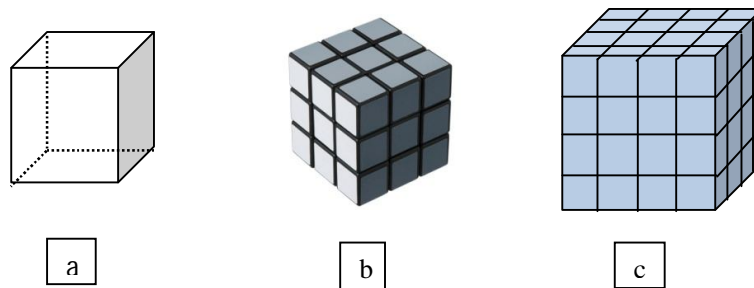
Demikian seterusnya. Yang perlu diingat, anda mungkin saja menggunakan lebih dari satu gaya belajar.

2.9 MATERI VOLUME KUBUS DAN BALOK

2.9.1. Volume kubus

Kubus adalah suatu bangun ruang yang dibatasi oleh enam buah sisi berbentuk persegi yang sama dan sebangun.

Untuk menentukan dan menemukan volume sebuah kubus, perhatikan gambar 2.1 gambar tersebut menunjukkan sebuah kubus satuan dengan panjang rusuk 1 satuan panjang, 3 satuan panjang dan 4 satuan panjang.



Gambar 2.1

Gambar 2.1 menunjukkan bentuk-bentuk kubus dengan ukuran yang berbeda. Kubus pada gambar 2.1 (a) merupakan kubus satuan. Untuk membuat kubus satuan pada gambar 2.1 (b), diperlukan $3 \times 3 \times 3 = 27$ kubus satuan. Sedangkan untuk membuat pada gambar 2.1 (c) di perlukan $4 \times 4 \times 4 = 64$ kubus satuan. Dengan demikian, volume kubus dapat ditentukan dengan cara mengalikan panjang rusuk kubus tersebut sebanyak tiga kali. Sehingga

$$\begin{aligned} \text{Volume kubus} &= \text{panjang rusuk} \times \text{panjang rusuk} \times \text{panjang rusuk} \\ &= s \times s \times s \\ &= s^3 \end{aligned}$$

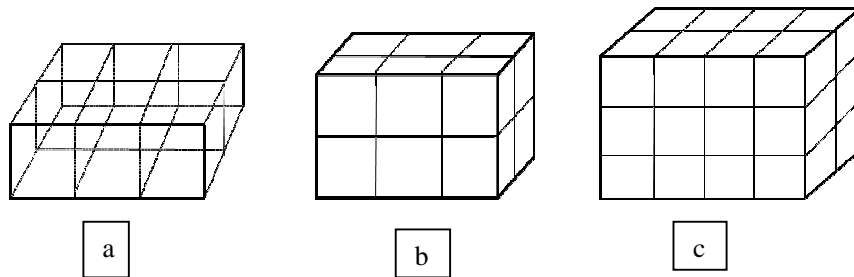
Jadi, diperoleh rumus volume kubus (V) dengan panjang rusuk s sebagai berikut, $V = s^3$

Dengan s merupakan panjang rusuk kubus.

2.9.2 Volume Balok

Balok adalah suatu bangun ruang yang dibatasi enam daerah persegi panjang yang masing-masing dinamakan bidang sisi atau sisi balok.

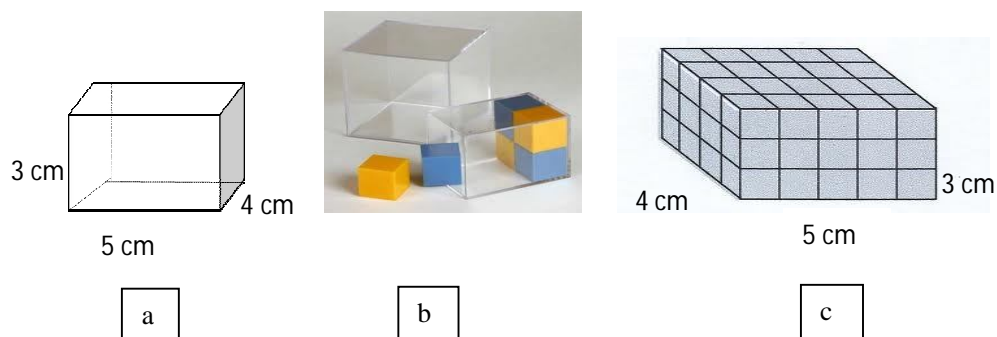
Proses penurunan rumus balok memiliki cara yang sama seperti pada kubus. Perhatikan gambar 2.2 berikut:



Gambar 2.2

Gambar 2.2 menunjukkan pembentukan berbagai balok dari kubus satuan. Untuk membuat balok seperti pada gambar 2.2 (a), diperlukan $3 \times 2 \times 1 = 6$ kubus satuan. Sedangkan untuk membuat balok pada gambar 2.2 (b) diperlukan $3 \times 2 \times 2 = 12$ kubus satuan, dan untuk membuat balok pada gambar 2.2 (c) dibutuhkan $4 \times 2 \times 3 = 24$ kubus satuan. Hal ini menunjukkan bahwa volume suatu balok diperoleh dengan cara mengalikan ukuran panjang, lebar dan tinggi balok tersebut.

Perhatikan gambar 2.3 (a) dibawah ini yaitu ruangan berbentuk balok! Tempatkan atau isikan kubus-kubus kecil dengan panjang 1 cm sebagai kubus satuan pada dasar balok, seperti gambar 2.3 (b).



Gambar 2.3

Berapa banyak lapisan untuk mengisi penuh balok pada gambar 2.3 (a) dengan kubus satuan? ternyata terdapat 3 lapisan. Sehingga banyaknya kubus satuan untuk mengisi penuh balok adalah : $3 \times 20 = 60$. *Mengapa?* Jadi volume balok itu adalah 60 kubus satuan atau volume balok itu adalah 60 cm^3 karena volume satu kubus satuan 1 cm^3 . Dengan cara lain, volume balok itu dapat diperoleh dari perkalian nilai-nilai ukurannya (panjang, lebar dan tinggi). Volume balok diatas = $5 \times 4 \times 3 = 60 \text{ cm}^3$.

Dengan memperhatikan proses mengisi ruangan berbentuk balok yang diketahui ukurannya dengan kubus satuan, maka dapat dirumuskan volume balok berikut. Bila panjang balok sama dengan p satuan panjang, lebar balok sama dengan l satuan panjang dan tinggi balok sama dengan t satuan panjang, dan volume balok disimbolkan V satuan volume maka : $V = p \times l \times t$

Konversi satuan volume adalah sebagai berikut:

- a. $1 \text{ dm}^3 = 1 \text{ l}$
- b. $1 \text{ m}^3 = 1000 \text{ l}$
- c. $1 \text{ km}^3 = 1.000.000 \text{ dam}^3 = \dots\dots\dots \text{dst}$

Setiap turun satu tingkat ditambah tiga nol.

- d. $1 \text{ hl} = 100 \text{ l}$
- e. $1 \text{ dal} = 10 \text{ l}$
- f. $1 \text{ dl} = 10 \text{ cl}$

2.10 HIPOTESIS

Berdasarkan uraian mengenai gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

“Ada perbedaan hasil belajar antara peserta didik yang menggunakan pendekatan pembelajaran *visual*, *auditorial* dan *kinestetik* pada materi volume kubus dan balok di kelas VIII MTs AL-GHOZALIYAH Senori Tuban”.